

**METODE PENDIDIKAN KETELADANAN DALAM KITAB
TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM KARYA ABDULLAH NASHIH ULWAN**

Ellis Eriska

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Elliseriska19@gmail.com

Abstract

This research is based on the importance of exemplary education efforts from parents and teachers to children who refer to the example of the Rasulullah SAW. In order for education to run in accordance with Islamic Religious principle, parent and teacher need to understand and pay attention to the main components in education, one of which is the educational method of many references that discuss exemplary education method according to Islamic teaching, the book Tarbiyatul Aulad Fil Islam by Abdullah Nashih Ulwan is an interesting reading source to study, because it contains many lessons, so it can be a reference for parent and teachers in providing exemplary education to children by referring to the example of the prophet Muhammad. The purpose of this research is to describe and analyze 1) the example of Rasulullah SAW in worship based on the book of Tarbiyatul Aulad Fil Islam, 2) The example of Rasulullah SAW in morals based on the book Tarbiyatul Aulad Fil Islam, 3) The value of exemplary education in the book of Tarbiyatul Aulad Fil Islam. This research uses a qualitative approach that is library research, with the type of text or document study. The data collection technique uses document analysis, while the data analysis technique uses content analysis. The results of this study indicate that, The example of Rasulullah SAW in worship based on the book Tarbiyatul Aulad Fil Islam by Abdullah Nashih Ulwan is a) prayer, b) fasting, c) prayer beads. The example of the prophet SAW in morals based on the book Tarbiyatul Aulad Fil Islam by Abdullah Nashih Ulwan is, a) generous nature or likes to give, b) zuhud, c) tawadhu or humility, d) forgiving and generous, e) physical strength, f) brave, g) firmness in upholding the principles. The exemplary educational values of the prophet Muhammad SAW based on the book Tarbiyatul Aulad Fil Islam by Abdullah Nashih Ulwan are, a) the guidance of the Prophet Muhammad SAW in honesty, b) guidance of the prophet Muhammad SAW in justice, c) guidance of the prophet Muhammad SAW in love, d) the guidance of the prophet Muhammad SAW in filial piety to both parents, e) guidance of the prophet Muhammad in a gentle nature.

Keyword; Method, Moral Education, Prophet Rasulullah SAW.

Abstrak

Penelitian ini didasarkan atas pentingnya upaya pendidikan keteladanan dari orangtua dan guru terhadap anak yang merujuk pada keteladanan Rasulullah SAW. Agar pendidikan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam, orangtua dan guru perlu memahami dan memperhatikan komponen-komponen pokok dalam pendidikan, salah satunya dengan metode pendidikan keteladanan yang merujuk pada teladan Rasulullah SAW. Dari sekian banyak referensi yang membahas tentang metode pendidikan keteladanan menurut ajaran Islam, kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan merupakan sumber bacaan yang menarik untuk dikaji, karena di dalamnya memuat banyak pelajaran, sehingga bisa menjadi acuan bagi orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan keteladanan terhadap anak dengan merujuk pada teladan Rasulullah SAW. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang 1) Keteladanan Rasulullah SAW dalam ibadah berdasarkan kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*; 2) Keteladanan Rasulullah SAW dalam akhlak berdasarkan kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*; dan 3) Nilai-nilai pendidikan keteladanan dalam *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Penelitian

ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat studi kepustakaan (*Library Research*), dengan jenis studi teks/dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen, sedangkan .tehnik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Keteladanan Rasulullah SAW dalam ibadah berdasarkan kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan adalah a) shalat; b) puasa; c) tasbih; e) dzikir; dan f) doa. Keteladanan Rasulullah SAW dalam akhlak berdasarkan kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan adalah: a) sifat dermawan atau suka memberi; b) zuhud atau ; c) tawadhu atau rendah hati; d) pemaaf dan murah hati; e) kekuatan fisik; f) berani; dan g) teguhan dalam memegang prinsip. Nilai-nilai pendidikan keteladanan dari Rasulullah SAW berdasarkan kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan adalah: a) tuntunan Rasulullah SAW dalam kejujuran; b) tuntunan Rasulullah SAW dalam keadilan; c) tuntunan Rasulullah SAW dalam kasih sayang; d) tuntunan Rasulullah SAW dalam berbakti kepada kedua orangtua; dan e) tuntunan Rasulullah SAW dalam sifat lemah lembut.

Kata Kunci: Metode, Pendidikan Keteladanan, Rasulullah SAW.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, yaitu individu, masyarakat dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan bukan hanya sekedar pengajaran, pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya. Dalam pendidikan terdapat dua hal penting yaitu aspek kognitif (berfikir) dan aspek afektif (merasa) (Achamadi, 2005).

Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidikan sebagai aktivitas yang kompleks dan mencakup pengembangan kualitas manusia secara komprehensif. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan, batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Proses pendidikan harus memberi perhatian, perlakuan dan tuntutan yang seimbang dalam pengembangan karakter, intelek, dan jasmani anak didik sehingga menghasilkan sumber daya manusia paripurna (KH. Dewantara, 1961).

Pendidikan menyiapkan proses generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien (Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, 2013). Pendidikan secara prinsip berlangsung dalam pendidikan keluarga. Pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu ayah dan ibu yang merupakan figur sentral dalam pendidikan. Ayah dan Ibu bertugas untuk memansuaikan, membudayakan, dan menanamkan nilai-nilai terhadap anak-anaknya (Drijarkara, 1964). Fungsi pendidikan dalam Islam adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah SWT, yaitu menjalankan tugas-tugasnya hidup di muka bumi, baik sebagai *Abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendaknya serta mengabdikan kepadanya), maupun sebagai *Khalifah* Allah SWT dimuka bumi, yang menyangkut tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam (Usman Abu Bakar dan Surohim, 2005).

Guru juga harus bersikap sabar dalam menerapkan dan mengamalkannya. Dengan demikian, prinsip keteladanan dalam Islam lebih bersifat dinamis, tidak sekedar mengikut tanpa

dasar serta tidak khayalan tanpa pengaruh secara nyata dalam perilaku sehari-hari (Azizi A Qodri, 2003). Mendidik dengan keteladanan merupakan cara yang cukup efektif, karena sebelum anak melakukan sebuah instruksi, mereka sudah mengetahui dan memahami apa yang dikehendaki orang tua dan pendidiknya, karenanya akhlak anak sangat dipengaruhi oleh akhlak orang tua, pendidik, atau orang dewasa lainnya. Menurut pandangan anak, orang tersebut adalah orang agung yang patut ditiru dan diteladani, oleh karena itu orang tua dan pendidik harus benar-benar memperhatikan masalah penanaman akhlak anak. Seorang anak akan tumbuh dalam kebaikan dan memiliki karakter yang baik jika ia melihat orang tuanya memberikan teladan yang baik. Sebaliknya, seorang anak akan tumbuh dalam penyelewengan dan memiliki karakter yang buruk, jika ia melihat orang tuanya memberikan teladan yang buruk (Amirulloh Syarbini, 2014).

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal itu dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik di sadari maupun tidak.

Oleh karena itu, orang tua harus mengetahui dan menyadari dengan baik peran mereka sebagai pendidik sekaligus contoh teladan bagi anak-anak mereka, yakni dengan menguatkan kembali pemahaman tentang pendidikan keteladanan yang dilandasi nilai-nilai Islam. Adapun sumber-sumber yang dapat dijadikan sebagai rujukan, di antaranya adalah kitab-kitab yang mengkaji tentang pendidikan keteladanan, sehingga dapat diambil pelajarannya oleh orang tua yang mempelajarinya.

Salah satu kitab yang membahas tentang pendidikan keteladanan adalah *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan. Kitab ini berisi tentang berbagai metode pendidikan dalam Islam, khususnya metode keteladanan yang merujuk kepada teladan umat, yakni Rasulullah SAW. Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* merupakan buku yang layak dijadikan kajian secara ilmiah. Buku yang terdiri atas 904 halaman ini menunjukkan bahwa Abdullah Nashih Ulwan memberi perhatian besar pada aspek pendidikan keteladanan yang merujuk pada keteladanan Rasulullah SAW.

Keunikan dari kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan ini, meski tema umumnya tentang pendidikan anak dalam Islam, ternyata penulis memulai pembahasannya dengan mengulas tentang pernikahan yang ideal dalam Islam. Pernikahan menjadi langkah awal untuk memulai proses pendidikan anak. Selain itu, dijelaskan pula tentang pendidikan seksual terhadap anak yang tak jarang masih dipandang tabu oleh beberapa orang. Buku ini sangat informatif dan memberikan begitu banyak wawasan keilmuan yang berhubungan dengan pendidikan anak dalam Islam, khususnya tentang metode keteladanan sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW, sehingga layak untuk menjadi rujukan dalam kajian-kajian ilmiah.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “Metode Pendidikan Keteladanan Rasulullah SAW dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Karya Abdullah Nashih Ulwan.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian pustaka). Melalui jenis penelitian kepustakaan, maka proses penghimpunan data berasal dari sumber kepustakaan atau literatur-literatur yang relevan dan menjadikan teks sebagai objek utama analisis penelitian (Syarifuddin Anwar, 1999).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keteladanan Rasulullah SAW dalam ibadah berdasarkan kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nasih Ulwan

Keteladanan dalam ibadah adalah cara Rasulullah SAW dalam memberikan contoh yang baik dalam bidang ibadah. Hati Rasulullah SAW selalu terkait dengan Allah SWT, dan Rasulullah SAW sangat menyenangi ibadah dan munajat. Bangun di malam hari untuk shalat, begitu juga di siang hari. Contoh dari keteladanan Rasulullah SAW dalam ibadah adalah shalat, puasa, tasbeih dan dzikir.

Ibadah dalam bahasa Arab *ibadati* yaitu yang artinya melayani, patuh, tunduk. Ibadah menurut terminologis adalah istilah untuk yang mencakup segala macam yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT. Baik itu berupa perkataan maupun perbuatan, yang batin (tersembunyi) maupun yang lahir (tampak). Ibadah yaitu sikap untuk semata-mata mengagungkan Dzat yang disembah (Amin syukur, 2003).

Ibadah merupakan bentuk manusia dalam menunaikan tanggungjawabnya kepada Allah SWT, ibadah merupakan tugas manusia diciptakan. Contoh dari ibadah adalah shalat, puasa, zakat, haji, bersedekah, bersilaturahmi, saling tolong menolong dalam kebaikan, dan lain sebagainya. Ibadah adalah buah dari keimanan kepada Allah SWT, dengan segala sifat-sifat kesempurnaannya. Seseorang yang meyakini adanya segala sifat-sifat kesempurnaan Allah SWT maka ia akan menyembah Allah SWT.

Ibadah muncul dari perasaan tauhid (mengesakan Allah SWT), orang-orang yang suka memikirkan keadaan alam, memperhatikan perjalanan bintang-bintang, kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia, bahkan mau memperhatikan dirinya sendiri, maka akan timbul dalam sanubarinya perasaan bersyukur kepada Allah SWT. Perasaan inilah yang menggerakkan hati seseorang agar selalu bersyukur dan memuji Allah SWT, serta mendorong jiwa dan raganya untuk menyembah dan berserah diri kepada Allah SWT.

Macam-macam ibadah

Ibadah dalam Islam terbagi dalam dua jenis dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya yaitu: Ibadah *mahdbah* terdiri dari shalat, puasa (shiyam), haji, umrah, wudhu, tayamum, dan mandi hadats.

Ibadah *ghairu mahdbah* atau ibadah umum adalah semua amalan yang diizinkan oleh Allah SWT. Contoh dari ibadah *ghairu mahdbah* adalah belajar, tolong menolong, dzikir dan lain sebagainya. Prinsip-prinsip ibadah *ghairu mahdbah* antara lain: 1) Keberadaannya didasarkan tidak adanya dalil yang melarang. 2) Pelaksanaannya tidak perlu berpola kepada contoh Rasulullah SAW. 3) Bersifat rasional, 4) Azasnya manfaat

Bagi agama Islam, ibadah merupakan suatu alternatif yang bias merawat dan mengobati gangguan psikologis. Sahalat, zakat, puasa, haji dzikir, doa, tilawah Quran, adalah sebagian

diantara metodologi psikoterapi ibadah untuk merawat penyakit mental. Melalui metode ini individu diharapkan dapat menjauhi sikap takabbur (sombong), hasad (dengki).

Ibadah dalam Islam merupakan metode untuk menyucikan diri dari aspek psikologis ataupun aktivitas keseharian individu. Itulah sebabnya ketika kita selesai melaksanakan ibadah jiwa terasa tenang, tentram, damai, bahagia dan lega. Ibadah dalam Islam, bukan hanya sebagai jalan untuk pengabdian semata, namun ibadah dilakukan sebagai metodologi psikoterapi yang mampu mengobati dan merawat fenomena-fenomena gangguan psikologis, baik itu berupa depresi, stress, maupun gangguan mental lainnya.

Keteladanan Rasulullah SAW dalam akhlak berdasarkan kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan

Rasulullah SAW juga memberikan keteladanan dalam akhlak yang mulia. Akhlak mulia juga disebut sebagai akhlak mahmudah. Banyak akhlak Rasulullah SAW yang patut dicontoh baik yang berkaitan dengan kedermawanan dan zuhud Rasulullah SAW, atau yang berhubungan dengan tawadhu dan pemaaf Rasulullah SAW, keberanian Rasulullah SAW, dan juga yang berhubungan dengan siasat Rasulullah SAW yang cerdas dan teguh memegang prinsip (Ulwan).

Pengertian akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu kata *akhlaqa*, yang artinya tingkah laku, perangai, watak, tabiat. Secara istilah peneliti memaparkan pengertian akhlak menurut Imam Al-Ghazali akhlak yaitu suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk untuk memikirkan lebih lama.

Al-Ghazali membahas ilmu akhlak dalam kitabnya yang berjudul *Ihya Ulum Al Din*, dalam kitab tersebut ia memulai dengan menjelaskan pentingnya akhlak terpuji bagi manusia. Akhlak terpuji merupakan sifat junjungan para Rasul dan amal paling utama dalam *shiddiqin*. Akhlak terpuji merupakan separuh agama, buah jerih payah orang-orang yang bertakwa dan taman para ahli ibadah (Sa'aduddin).

Akhak *mahmudah*

Akhlak *mahmudah* disebut juga akhlak yang mulia atau akhlak yang terpuji. Akhlak yang baik berasal dari sifat-sifat yang baik. Indikator akhlak yang baik menurut Beni Saebeni yang pertama adalah perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, selanjutnya perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat, dan perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia dimata Allah SWT dan dimata sesama manusia, yang terakhir adalah perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah SWT, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan (Saebani, B. A. 2010).

Keteladanan Rasulullah SAW dalam sifat kedermawanan

Dermawan dalam pengertian *harfiyah* yaitu seseorang yang suka memberi atau berbagi kepada orang lain. Dermawan yaitu memberi dengan senang hati tanpa adanya keterpaksaan dalam memberikan sebagian harta, atau sesuatu yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan. Dermawan dapat berupa uluran tangan, sedekah, menebarkan kebaikan, ringan tangan dalam menolong, seperti halnya Rasulullah SAW memberi tanpa takut miskin.

Keteladanan Rasulullah SAW dalam sifat zuhud

Zuhud yaitu tidak berhasrat pada sesuatu yang mubah padahal ada kesanggupan untuk memperolehnya atau mengerjakannya untuk berlatih diri dan membersihkannya serta mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. Orang yang zuhud tidak akan bangga dengan kenikmatan dunia dan tidak akan mengeluh karena kehilangan dunia.

Sifat zuhud Rasulullah SAW menempati tingkat tertinggi, karena sesungguhnya zuhudnya beliau adalah zuhud seorang yang bebas tidak terpaksa dan zuhud seorang yang mampu, yang percaya bahwa bersuka ria dengan barang yang mubah adalah halal, tetapi lebih mengutamakan kepentingan orang-orang miskin dan kemaslahatan Islam daripada kepentingan dirinya sendiri. Melalui sifat zuhudnya, Rasulullah SAW mendidik para pengikutnya agar mereka berakhlak seperti akhlaknya Rasulullah SAW, tidak tunduk kepada kesenangan hawa nafsu, dan lebih mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri. Abu Bakar As-Shiddiq, Umar Bin Khaththab, Ali Bin Abi Thalib dan lain-lain, bai para sahabat yang besar maupun para pejabat telah mengikuti jejak Rasulullah SAW.

Lafadz *az-zuhud* dengan pengertian yang mulia ini merupakan suatu sifat keutamaan yang berkaitan dengan sifat-sifat lain, seperti *Al-Qana'ah*, *Al-Iffah*, *Ash-Shabu*, *At-tawadhu*, dan *Al-Itsaar*. Hal itu adalah suatu kenyataan bagi kemampuan mencegah hawa nafsu dari apa yang didapat, dan menguatkan kemauan serta mengalahkan nafsu dengan meninggalkan keinginan dan kesenangan, karena bersenang-senang terus menerus berarti membiasakannya untuk selalu mencari tambahan. Maka, apabila nafsu dicegah dari sesuatu yang diinginkan, dia akan merasa tertekan, sakit, dan menyesal. Tidak diragukan lagi bahwa seorang yang utama dan bijaksana akan menjauhi kelezatan-kelezatan duniawi yang selalu memikat dan tidak suka bersenang-senang dengan sesuatu yang tidak pantas.

Bahkan, ia membenci melampiaskan nafsu dengan kelezatan-kelezatan karena ia tidak akan merasakan pedihnya kekurangan juga karena ia sedikit kebutuhannya, dan rela dengan peraturan yang mengatur keinginannya serta mengutamakan orang lain daripada dirinya (Al-Hufiy).

Keteladanan Rasulullah SAW dalam sifat tawadhu

Tawadhu merupakan salah satu akhlak terpuji atau sifat yang luhur. Seorang muslim mesti bertawadhu karena itu merupakan ruh iman yang hidup dan perasaan lembut yang memperkokoh persaudaraan diantara umat.

Tawadhu (rendah hati) tawadhu yaitu merendahkan diri tanpa menghinakannya atau meremehkan harga diri sehingga orang lain berani menghinanya dan menganggapnya enteng. Sifat tawadhu menimbulkan rasa persamaan, menghormati oranglain, toleransi, rasa senasib dan cinta kepada keadilan (Al-Hufiy). Rasulullah SAW adalah contoh yang luhur dalam hal tawadhu. Beliau adalah manusia tertinggi derajat *maqam* nya disisi Allah SWT dan termulia diantara sekalian manusia. Walaupun demikian, Rasulullah SAW tidak sombong kepada mereka, namun Rasulullah SAW merendahkan diri sebagai orang besar yang cinta kepada temannya, seperti mencintai saudara-saudara dan anak-anaknya. Beliau mengetahui bahwa mereka mencintai dan menghormatinya serta mengutamakan daripada diri mereka sendiri. Sifat tawadhu Rasulullah SAW menambah kewibawaannya dimata mereka serta menambah rasa cinta terhadapnya dalam hati mereka.

Keteladanan Rasulullah SAW dalam sifat pemaaf dan kemurahan hatinya

Pemaaf merupakan akhlak terpuji yang dianjurkan oleh Islam dan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW dan orang-orang mukmin. Memaafkan adalah merelakan tanpa menegur.

Kitab suci Al-Qur'an menjadi sumber budi pekerti Rasulullah SAW, diantara budi pekerti Rasulullah SAW ialah pemaaf, dan banyak memberi maaf, ketika beliau mampu membalas. Pemaaf yaitu memberi maaf, atau memberi ampunan terhadap orang yang melakukan kesalahan tanpa ada rasa benci terhadapnya tanpa merasakan sakit hati atau ada keinginan untuk membalas meskipun ia mampu membalasnya.

Memaafkan hanya untuk sementara waktu, tetapi tetap menyimpan perasaan buruk untuk membalas pada waktu yang lain, hal itu bukan termasuk memaafkan. Begitu pula mengampuni dengan menyembunyikan kebencian terhadap orang yang berbuat kesalahan, itu juga bukan termasuk memaafkan. Demikian juga memaafkan yang timbul karena tidak mampu membalas, itu juga bukan termasuk memaafkan. Rasulullah SAW mempunyai sifat pemaaf dan sifat pemaaf Rasulullah SAW timbul dari jiwa yang pemurah.

Ummul Mukminin Sayyidah Aisyah Radhiyallahu anhu belum pernah melihat Rasulullah SAW membalas orang-orang yang menganiaya beliau selama orang tidak melanggar larangan-larangan Allah SWT. Akan tetapi, apabila melanggar larangan-larangan Allah SWT beliau amat keras amarahnya. Sikap Rasulullah SAW memaafkan kesalahan orang lain yang menyakiti dirinya karena memaafkan itu merupakan sifat yang utama. Rasulullah SAW tidak memberi maaf terhadap sesuatu yang menyinggung agama dan berhubungan dengan hak-hak Allah SWT.

Keteladanan Rasulullah SAW dalam Kekuatan fisik

Kekuatan fisik Rasulullah SAW menjadi contoh yang baik, karena beliau telah mengalahkan pegulat terbaik sampai tiga kali, dan si pegulat itu berkata setelah kalah.

Keteladanan Rasulullah SAW dalam keberanian

Rasulullah SAW memiliki keteladanan dalam keberanian bahwa keberanian beliau lebih tinggi nilainya daripada sekedar takut mati. Karena sesungguhnya dalam menghadapi mati itu, Rasulullah SAW tidak sekedar untuk membela diri, tetapi untuk membela agama, yaitu risalah yang beliau bawa. Rasulullah SAW bukan saja seorang yang berani, namun Rasulullah SAW merupakan contoh dalam keberanian. Keberanian beliau ini baik dalam waktu damai, peperangan, ketika sendiri, dan ketika pembelanya hanya sedikit. Selain itu berani dalam jamaahnya, ketika banyak kawan, juga berani membela hak, dan membela akidah, apapun akibatnya.

Sejarah dalam lembarannya telah mencatat nama orang yang mempunyai keberanian yang dijadikan perumpamaan. Walaupun demikian, sejarah tidak bisa menonjolkan seseorang yang bisa menyamai Rasulullah SAW, mengenai berbagai macam keberanian yang sangat tinggi nilainya. Hal ini bisa dilihat kita dari sumber, bentuk dan tujuannya. Adapun sumber keberanian Rasulullah SAW adalah ialah fitrah dan pendidikan langsung dari Allah SWT (Al-Hufiy). Bukti-bukti keberanian Rasulullah SAW contohnya yaitu keberanian Rasulullah SAW dalam mengemukakan pendapat dan keberanian Rasulullah SAW dalam peperangan (Al-Hufiy).

Keteguhan memegang prinsip

Salah satu contoh dari sikap dari Rasulullah SAW dalam keteguhannya memegang prinsip adalah ketika beliau menghadapi pamannya, Abu Thalib, saat itu beliau mengira pamannya akan menyerahkannya kepada Quraisy dan melantarkannya. Beliau mengatakannya sebagai pengembang risalah Islam yang abadi untuk menunjukkan kepada dunia, bagaimana seharusnya teguh memegang keyakinan, bagaimana seharusnya berkorban, dan bagaimana seharusnya menjadi para pengajak manusia untuk berserah diri kepada Allah.

Berdasarkan kutipan tersebut di atas bahwa Rasulullah SAW memberikan keteladanan dalam keteguhan memegang prinsip tidak pernah takut apapun itu resikonya beliau tetap berjihad dijalan Allah SWT dan tetap ingin mempertahankan agama Allah SWT.

Akhlak *mazmumah*

Akhlak *mazmumah* disebut juga akhlak yang tercela, akhlak *mazmumah* adalah tingkah laku atau perangai yang terermin dari tutur kata yang tidak baik. Akhlak *mazmumah* adalah kebalikan dari akhlak mahmudah. Akhlak *mazmumah* yaitu tingkah laku dan tutur kata yang ada pada diri manusia cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.

Menurut Al-Ghazali akhlak *mazmumah* merupakan rcun yang membunuh yang mencelakakan, membangkang, memalukan, dosa yang nyata dan keji-kejian yang menjauhkan diri dari Rabbul alamin (Sa'aduddin). Menurut Al-Ghazali akhlak *mazmumah* di bagi menjadi dua jenis yaitu maksiat lahir dan maksiat batin berikut adalah contohnya antara lain: Sombong, Dengki, Dusta, Kikir.

Nilai-nilai Pendidikan Keteladanan dari Rasulullah SAW berdasarkan kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan

Nilai dalam bahasa Inggris yaitu *value* dalam bahasa latin disebut *valoi*, nilai dapat diartikan sebagai berguna, berdaya, mampu akan, berguna, paling benar dan bermanfaat bagi orang lain (Sutarjo Adisusilo JR, 2012). Nilai dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat atau hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, 2008). Sehingga nilai diartikan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, berguna dan suatu yang terpenting bagi manusia dan sekaligus inti dari kehidupan. Artinya nilai mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia. Karena nilai dapat menjadi pegangan hidup, dan mengarahkan pandangan hidup.

Menurut Frankel nilai merupakan standar tingkah laku, kebenaran, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan. Menurut Mulyana nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga dapat melahirkan tindakan pada diri seseorang yang datangnya dari Tuhan (Rohmat Mulyana, 2004).

Tuntunan Rasulullah SAW dalam kejujuran

Jujur yaitu berkata sesuai dengan fakta, berkata apa adanya tidak menambah-nambah ataupun mengurangi perkataan maupun perbuatan. Jujur adalah perbuatan terpuji yang disenangi oleh Allah SWT. Jatuhnya manusia adalah karena hilangnya sifat jujur dan larut dalam dusta serta prasangka yang menjauhkan mereka dari jalan yang lurus atau dari kebenaran yang

mesti dipatuhi. Karena itu berpegang teguh kepada kejujuran dalam setiap perkataan dan perbuatan merupakan jantung akhlak seorang muslim dan simbol keteguhan budi pekertinya secara lahir dan batin (Sa'aduddin).

Allah SWT menyanjung orang-orang menyanjung orang-orang yang memiliki sifat jujur dan menjanjikan balasan yang berlimpah bagi mereka. Rasulullah SAW menganjurkan umatnya agar selalu jujur karena kejujuran merupakan mukadimah akhlak mulia yang akan mengarahkan pemiliknya kepada akhlak tersebut.

Bentuk-bentuk kejujuran terdiri dari Jujur pada diri sendiri, Jujur dalam berkata, Jujur dalam berjanji, Jujur dalam usaha.

KESIMPULAN

Rasulullah SAW memberikan tuntunan kepada umat muslim yaitu tuntunan keadilan. Umat muslim meyakini bahwa adil merupakan sifat yang sangat mendasar, karena adil merupakan perintah Allah SWT. Umat muslim harus adil dalam seluruh perkataan, perbuatan, hukum, dan urusan-urusan lainnya, hingga keadilan sendiri menjadi akhlak dan sifatnya yang tidak terlepas lagi. Adil yaitu memberikan setiap hak kepada pemiliknya tanpa memihak, membedakan di antara mereka atau bercampur tangan yang diiringi hawa nafsu. Kebalikan dari adil adalah curang atau zalim. Allah SWT menyukai orang-orang yang adil, sementara Rasulullah SAW menceritakan tentang kedudukan mereka di sisi Rabbnya.

Adil merupakan nilai yang ditetapkan Islam untuk perbuatan-perbuatan baik. Sebab Islam sangat menghormati hubungan pribadi dan masyarakat, sedang hubungan itu menjadi neraca yang benar bagi budi pekerti setiap muslim berdasarkan keadilan (Sa'aduddin).

Bentuk-bentuk keadilan terdiri dari; Adil kepada Allah SWT, Adil dalam menghukum setiap orang, Adil kepada istri dan anak-anak, Adil dalam berkata, Adil dalam itikad.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Mujib, Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*.
- Abdillah bin Salin dan Khatib Al-Khirmi Al-Makki. 1901. *Nadraturun Na'im Fi Makarim Al-Akhlak Rasul Al-Karim*. Jeddah: Daral-Was'I.
- Abu Bakar, Usman dan Surohim. 2005. *Fungsi Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Achamadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Adisusilo JR, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ahmad Baharuddin. 2002. "Metode Pendidikan Moral Anak dalam Keluarga berdasarkan Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan." *Skripsi* pada Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. (Tidak diterbitkan).
- Ahmadi, Abu. 1994. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Ausyan, Majid Sa'ud. 2015. *Adab dan Akhlak Islami*. Jakarta: Darul Qaq.
- Al-Hasan, Muhammad Yusuf. 2018. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al Mas'udi, Hafidh Hasan *Akhlak Mulia*, Terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Al-Miftah Amini, Ibrahim. 2006. *Agar Tak Salah Mendidik*. Jakarta: Al-Huda.

- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anwar, Syaifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asy Sya'rawi, M Mutawalli. 1999. *Anda bertanya Islam Menjawab*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Armai, Arief . 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Arifin, M. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- A Qodri, Azizi. 2003. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang : Aneka Ilmu.
- Aslan, A. (2021). The Relevance of Inquiry-Based Learning in Basic Reading Skills Exercises for Improving Student Learning Outcomes in Madrasah Ibtidaiyah. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(01), 28-41.
- Oskar Hutagaluh, A. (2019). Pemimpin Dan Pengaruh Geo Politik Terhadap Lahirnya Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross Border Islamic Studies)*, 1(2), 23-29.
- Aslan, A., & Hifza, H. (2020). The community of temajuk border education values paradigm on the school. *International Journal of Humanities, Religion and Social Science*, 4(1).
- Aslan, A., & Wahyudin, W. (2020). Kurikulum dalam Tantangan Perubahan.
- Hifza, H., Suhardi, M., Aslan, A., & Ekasari, S. (2020). Kepemimpinan pendidikan islam dalam perspektif interdisipliner. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 46-61.
- Bakry, Oemar. 1993. *Akhlak Muslim*. Bandung: Bumi Aksara.
- B. A. Saebani. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bunda Berdaya, Seri. 2013. *Mengatasi Penyakit dan Masalah Belajar Anak Usia Sekolah 6-12 tahun*. Jakarta: PT Gramedia.
- Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor. 1993. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ke 2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewantara, KH. 1961. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Pertjetakan Taman Siswa.
- Drijarkara. 1964. *Pendidikan Filsafat*. Jakarta : PT Pembangunan.
- Falah, Saiful. 2014. *Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga*. Jakarta: Republika.
- Fernita sari. 2019. "Metode dan Sarana Pendidikan Anak di lingkungan keluarga dalam kitab *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Karya Abdullah Nashih Ulwan". *Skripsi* pada Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. (Tidak diterbitkan).
- Fraenkel, Jack R dan Norman E Wallen. 2008. *Desain dan Evaluasi Penelitian Pendidikan*. tim penerjemah Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Islam*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hairuddin. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi*, *Jurnal Al-ulum* Volume 13.
- Ilyas, Yunandar. 2007. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar.
- Iqbal, Muhammad Abu. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartajaya Hermawan dan Syakir Sula, Muhammad. 2008. *Syariah Marketing*. Bandung: PT Mizan Pustaka.